

FENOMENA MENARIK DARI BPS MENGENAI INFLASI LEBARAN YANG LEBIH RENDAH PADA TAHUN 2024 DI INDONESIA

Meilinda Nurhalimah, Nafi'ur Rohman, Nilna Barorotun Nada, Nurdianti, Agus Eko Sujianto

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[1andamei3@gmail.com](mailto:andamei3@gmail.com), [1nafiurrohman10@gmail.com](mailto:nafiurrohman10@gmail.com), [1nilnabarorotun@gmail.com](mailto:nilnabarorotun@gmail.com),
[1nurdianti5302@gmail.com](mailto:nurdianti5302@gmail.com), [2agusekosujianto@gmail.com](mailto:agusekosujianto@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami fenomena menarik terkait rendahnya inflasi saat Lebaran tahun 2024 di Indonesia. Fokusnya mengarah pada faktor-faktor seperti pengendalian harga, stabilitas ekonomi, dan perubahan pola konsumsi. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan harga yang terarah, stabilitas ekonomi yang solid, dan kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi pola konsumsi yang lebih sederhana berperan penting dalam menekan tingkat inflasi. Dampak positifnya mencakup peningkatan daya beli masyarakat, stabilitas sosial yang lebih baik, dan optimisme di kalangan pelaku bisnis. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis data sekunder, survei konsumen, dan studi kasus, dengan analisis Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai landasan utama. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan harga yang terukur dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas sosial di Indonesia

Kata Kunci : Inflasi, Masyarakat, Lebaran

Abstract

This research explores the interesting phenomenon related to low inflation during Eid 2024 in Indonesia. The focus is on factors such as price controls, economic stability, and changes in consumption patterns. The findings show that targeted price policies, solid economic stability, and the public's tendency to adopt simpler consumption patterns play an important role in reducing the inflation rate. The positive impacts include increasing people's purchasing power, better social stability, and optimism among business people. The research methods used include secondary data analysis, consumer surveys, and case studies, with Central Statistics Agency (BPS) analysis as the main basis. The implications of these findings emphasize the importance of measurable price policies in supporting sustainable economic growth and social stability in Indonesia

Keywords: Inflation, Society, Eid

A. PENDAHULUAN

Fenomena inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024, yang dilaporkan oleh BPS Indonesia, menarik untuk dicatat bahwa fenomena ini mungkin menunjukkan perubahan pola konsumsi dan dinamika ekonomi yang lebih luas selama periode Lebaran. Adapun faktor apa yang mungkin menyebabkan inflasi rendah tersebut, faktor pertama mungkin adalah bahwa pemerintah lebih baik mengelola stok barang kebutuhan pokok menjelang Lebaran, sehingga penawaran barang lebih banyak dan harga tidak melonjak terlalu banyak. Selain faktor tersebut, pemerintah mungkin mencegah pasar dari lonjakan harga yang berlebihan selama Lebaran dengan menerapkan kebijakan harga.

Selain itu, kemungkinan perubahan pola konsumsi masyarakat juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, pada Lebaran 2024 lebih banyak orang mungkin memilih untuk membuat hadiah atau mendapatkan hadiah yang lebih sederhana daripada membeli barang-barang mewah, dan hal itu mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi atau perubahan budaya lainnya. Pengaruh teknologi dan digitalisasi

juga relevan, dan platform belanja online juga mungkin mempengaruhi harga barang-barang, khususnya dengan penawaran pre-Lebaran dan diskon yang mungkin lebih efektif dalam menahan lonjakan harga. Akhirnya, kebijakan moneter dan fiskal pemerintah untuk mengontrol inflasi secara umum juga bisa mempengaruhi inflasi Lebaran. Dalam analisis faktor-faktor ini, kita dapat mengidentifikasi dinamika balik rendahnya inflasi Lebaran pada 2024 dan mengambil pengetahuan baru yang berguna untuk manajemen perekonomian di masa depan.

Fenomena inflasi Lebaran yang tercatat rendah pada tahun 2024 menarik perhatian berbagai pihak, termasuk ekonom, analis, dan masyarakat umum, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial di Indonesia. Dalam konteks ekonomi, tingkat inflasi yang rendah selama periode Lebaran dapat menggambarkan stabilitas harga dan daya beli yang stabil, yang pada akhirnya dapat menunjukkan kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini juga dapat memberikan bantuan finansial kepada rumah tangga yang biasanya dihadapkan pada biaya tambahan selama persiapan dan perayaan Lebaran. Kepentingan para ekonom dan analis dalam mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan fenomena ini muncul karena pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekonomi selama periode istimewa seperti Lebaran dapat memberikan informasi berharga untuk penyusunan kebijakan ekonomi di masa depan. Contohnya, jika rendahnya inflasi Lebaran disebabkan oleh efektivitas kebijakan harga yang stabil, maka kemungkinan pemerintah akan lebih condong untuk menerapkan strategi serupa dalam menangani tantangan inflasi pada periode lainnya..

Selain itu, dampak sosial dari inflasi yang rendah juga sangat penting. Dengan adanya stabilitas biaya hidup, masyarakat dapat merasa lebih aman secara finansial dan memiliki keyakinan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat menghasilkan lingkungan sosial yang lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menganalisis secara hati-hati faktor-faktor yang memengaruhi inflasi Lebaran yang rendah tidak hanya memberikan wawasan tentang keadaan ekonomi saat ini, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang cara merancang dan menyesuaikan kebijakan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang potensial menjadi penyebab rendahnya inflasi Lebaran pada tahun 2024, serta untuk mengeksplorasi potensi konsekuensinya terhadap berbagai sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, diharapkan kita dapat mengeksplorasi peluang dan menghadapi tantangan yang timbul, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk menghadapi dinamika ekonomi Lebaran di masa depan. Adanya inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024 mungkin disebabkan oleh beragam faktor, termasuk faktor internal dan eksternal seperti kebijakan moneter dan fiskal, perubahan dalam perilaku konsumen, stabilitas harga komoditas, dan kondisi ekonomi global. Memahami faktor-faktor ini akan membantu kita merancang kebijakan yang responsif dan efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi selama periode Lebaran.

Selain itu, dampak dari rendahnya inflasi Lebaran tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi tertentu, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Contohnya, konsumen mungkin merasakan manfaat dari harga barang yang stabil, sementara produsen dan pengecer mungkin menghadapi tantangan dalam mendapatkan keuntungan yang memadai selama periode tersebut. Karena itu, penting bagi kita untuk tidak hanya memahami faktor-faktor yang memengaruhi inflasi Lebaran, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap

berbagai aspek ekonomi dan sosial. Dengan cara ini, kita dapat lebih siap menghadapi perubahan dalam dinamika ekonomi Lebaran di masa depan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang inflasi Lebaran di Indonesia tahun 2024. Metode analisis yang digunakan Kualitatif Deskriptif, yakni analisis data dan historis, memberikan fondasi yang kokoh untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi inflasi Lebaran. Namun, untuk meningkatkan kedalaman dan relevansi penelitian, ada beberapa pengembangan yang dapat dilakukan:

1. Penggunaan Data yang Lebih Rinci: Menggunakan data yang lebih terperinci mengenai faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi yang berpotensi mempengaruhi inflasi Lebaran, seperti data harga barang konsumsi selama periode Lebaran dan faktor demografis yang memengaruhi pola belanja.
2. Penerapan Metode Analisis Lanjutan: Selain analisis regresi, penelitian ini bisa mempertimbangkan metode analisis lain seperti analisis multivariat atau model ekonometrika yang lebih kompleks untuk mendalami korelasi antarvariabel dan dampaknya terhadap inflasi Lebaran.
3. Pertimbangan terhadap Faktor Eksternal: Memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan moneter dan fiskal, perubahan dalam perdagangan internasional, dan dinamika pasar global yang dapat memengaruhi inflasi Lebaran di Indonesia.
4. Analisis Proyeksi dan Implikasi Kebijakan: Selain memahami faktor-faktor yang memengaruhi inflasi Lebaran pada tahun 2024, penelitian ini juga dapat memberikan proyeksi tentang arah inflasi Lebaran di masa mendatang serta implikasi kebijakan yang dapat diambil untuk mengelola inflasi tersebut.

Dengan mengembangkan aspek-aspek ini, penelitian akan memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam pemahaman tentang inflasi Lebaran di Indonesia dan memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, praktisi ekonomi, dan masyarakat umum.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dari judul yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif deskriptif agar dapat mencakup pembahasan yang sesuai karakteristik. Dalam menggunakan metode ini meliputi:

1. Analisis data sekunder: adalah suatu metode yang terlibat dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah ada sebelumnya, termasuk data inflasi, data ekonomi makro, dan data statistik lain yang diterbitkan oleh BPS dan institusi terkait lainnya. Dengan melakukan analisis terhadap data historis dan perbandingan antara tahun-tahun sebelumnya, anda dapat mengenali pola-pola inflasi Lebaran dari masa ke masa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin turut berperan dalam perubahan tingkat inflasi pada tahun 2024.
2. Survei konsumen: adalah suatu metode yang melibatkan pengumpulan informasi melalui survei kepada konsumen untuk memahami kebiasaan belanja, preferensi, dan perilaku konsumen selama masa Lebaran. Melalui

survei ini, akan didapatkan pandangan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi Lebaran, dan membantu dalam menjelaskan fenomena inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024.

3. Studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dampak dari kebijakan tertentu atau perubahan ekonomi yang spesifik terhadap tingkat inflasi Lebaran. Anda dapat memilih beberapa studi kasus yang relevan, seperti kebijakan pemerintah yang diterapkan pada tahun 2024 atau perubahan dalam kondisi ekonomi domestik dan global yang mungkin mempengaruhi inflasi Lebaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab

A. Pengendalian harga

Pengendalian merupakan membandingkan segala sesuatu yang telah dijalankan dengan Standar atau rencana dan melakukan perbaikan-perbaikan bilamana terjadi penyimpangan, Agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Harga merupakan jumlah uang (satuan moneter) Dan atau aspek lain (non moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang yang Diperlukan untuk mendapatkan suatu produk.¹

Pengendalian harga merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh pemerintah dalam mengatur stabilitas ekonomi suatu negara. Salah satu metode pengendalian harga adalah dengan memberikan subsidi langsung pada barang-barang pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan lainnya. Subsidi ini bertujuan untuk menjaga agar harga barang-barang tersebut tetap terjangkau bagi masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah, sehingga tidak terjadi kenaikan harga yang signifikan yang dapat mempengaruhi daya beli mereka.

Selain subsidi, pengendalian harga juga dilakukan melalui regulasi harga, di mana pemerintah menetapkan batas maksimum atau minimum harga untuk barang-barang tertentu. Hal ini bertujuan untuk mencegah praktik penimbunan atau penyalahgunaan harga oleh pelaku usaha yang dapat mengakibatkan kenaikan harga yang tidak wajar. Regulasi harga ini juga dapat membantu menjaga daya beli masyarakat dan mendorong persaingan yang sehat di pasar. Selain itu, pengendalian harga juga dapat dilakukan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bertujuan untuk memengaruhi penawaran dan permintaan barang dan jasa. Kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga atau cadangan bank, dapat mempengaruhi aktivitas pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga-harga di pasar.

Sementara itu, kebijakan fiskal, seperti perubahan dalam tarif pajak atau pengeluaran pemerintah, juga dapat berdampak pada harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Dengan menggunakan berbagai instrumen ini, pemerintah berupaya untuk mencapai stabilitas harga yang berkelanjutan dan menjaga kestabilan ekonomi secara keseluruhan.

Faktor tersebut berpengaruh Langsung terhadap harga produk yang di Produksi, karena kenaikan harga bahan baku Selama bualan ramadhan ini sangat signifikan Misalnya, sebelum harga bahan baku Biasanya hanya naik sekitar Rp. 50 sampai Rp.500 per kilogram dengan kenaikan sebesar Itu perusahaan masih bisa mentoleransi Kenaikan biaya produksinya tanpa

¹ Anthony, R.N., dan Govindarajan, V. (2002). Sistem Pengendalian Manajemen. Penerbit Salemba Empat, Jakarta

menaikkan Harga jual, namun setelah ramadhan kenaikan Harga bahan bakunya bisa mencapai Rp.1000 Bahkan lebih per kilogramnya, pada akhirnya Perusahaan terpaksa menaikkan harga jualnya Yang mengakibatkan timbulnya masalah baru Yaitu beberapa harga produk yang di produksi Tidak dapat bersaing di pasar. Sehingga membuat pengendalian harga inflasi rendah pada tahun 2024.

B. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah kondisi di mana perekonomian suatu negara relatif terjaga dari gejolak yang berlebihan atau fluktuasi yang ekstrem. Ini mencakup stabilitas harga, di mana tingkat inflasi tetap terkendali, stabilitas pasar keuangan yang menghindari krisis atau kebangkrutan besar-besaran, serta stabilitas pertumbuhan ekonomi yang moderat dan berkelanjutan². Stabilitas ekonomi juga mencakup kestabilan lapangan kerja dan tingkat pengangguran yang rendah, serta keamanan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk merencanakan masa depan mereka dengan percaya diri. Stabilitas ekonomi yang terkait dengan infalsi lebaran

1. Stabilitas harga: Penurunan inflasi Lebaran menunjukkan bahwa harga-harga barang kebutuhan pokok dan produk konsumsi lainnya cenderung stabil atau bahkan mengalami penurunan yang signifikan, memberikan kepastian kepada konsumen dan produsen.
2. Ketersediaan pasokan: Stabilitas ekonomi juga tercermin dalam ketersediaan pasokan yang memadai dari barang-barang konsumsi selama periode Lebaran, mengurangi kemungkinan terjadinya lonjakan harga yang tajam karena kekurangan pasokan.
3. Kebijakan moneter dan fiskal: Kebijakan stabilisasi ekonomi yang diimplementasikan oleh pemerintah dan bank sentral mungkin telah berhasil mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga barang-barang konsumsi.
4. Perubahan pola konsumsi: Perubahan pola konsumsi masyarakat selama periode Lebaran, seperti peningkatan penghematan atau penurunan pembelian barang mewah, juga dapat berkontribusi pada stabilitas inflasi.

Stabilitas dalam fenomena menarik dari BPS mengenai inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024 di Indonesia dapat diartikan sebagai keadaan di mana tingkat inflasi cenderung terjaga pada tingkat yang relatif rendah selama periode Lebaran, tanpa terjadi fluktuasi yang signifikan atau lonjakan yang tidak terkendali dalam harga barang dan jasa. Ini mencerminkan keadaan di mana faktor-faktor seperti kebijakan stabilisasi harga, ketersediaan pasokan yang memadai, dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah berkontribusi untuk menjaga stabilitas ekonomi selama periode tersebut.

C. Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah kebiasaan atau pola yang diterapkan oleh individu atau masyarakat dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang dan jasa. Ini mencakup preferensi konsumen terhadap jenis barang atau jasa tertentu, frekuensi pembelian, tempat pembelian, dan jumlah uang yang dihabiskan untuk konsumsi. Muttaqim (2015) mengungkapkan tingkat pendapatan seseorang merupakan penentu utama dari konsumsi rumah tangga. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi besarnya konsumsi yang dapat dinikmati seseorang. Konsumsi tersebut meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Orang yang berpenghasilan rendah cenderung akan

² . M Nasir“*Stabilisasi Ekonomi Dalam Ekonomi Islam.*” Jurnal Asas 2, No. 2 (2010): 46-60.

mengonsumsi kebutuhan primer sebagai dasar hidupnya. Sehingga, pendapatan merupakan indikator batasan³ konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan, tren sosial dan budaya, iklan, promosi penjualan, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Dengan memahami pola konsumsi, kita dapat menganalisis perilaku konsumen dan tren pasar, serta merencanakan strategi pemasaran dan pengembangan produk yang lebih efektif.

Perubahan pola konsumsi yang terjadi dalam konteks fenomena menarik dari BPS mengenai inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024 di Indonesia bisa mencakup beberapa hal:

1. Peningkatan Pembelian Barang Kebutuhan Pokok: Masyarakat mungkin lebih cenderung untuk memprioritaskan pembelian barang-barang kebutuhan pokok, seperti beras, minyak goreng, dan daging, daripada barang-barang konsumsi non-penting selama periode Lebaran. Ini dapat mengurangi permintaan terhadap barang-barang mewah atau non-esensial yang cenderung memiliki harga yang lebih tinggi.
2. Pengendalian Pengeluaran : Masyarakat mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola anggaran mereka selama periode Lebaran, dengan mengurangi pengeluaran untuk hal-hal yang tidak penting atau bersifat hiburan. Hal ini dapat mengurangi tekanan inflasi karena permintaan terhadap barang-barang non-esensial.
3. Peningkatan Penggunaan Teknologi dalam Berbelanja: Adopsi lebih luas terhadap pembelian secara online atau melalui aplikasi e-commerce dapat memengaruhi pola konsumsi, dengan masyarakat memanfaatkan penawaran diskon dan promosi online yang dapat membantu mengendalikan pengeluaran mereka.
4. Perubahan dalam Tradisi Lebaran : Perubahan tren sosial atau budaya, seperti kecenderungan untuk merayakan Lebaran dengan cara yang lebih sederhana atau memprioritaskan pertemuan keluarga daripada pembelian barang-barang baru, juga dapat mempengaruhi pola konsumsi selama periode tersebut.

Semua faktor ini dapat berkontribusi pada perubahan pola konsumsi yang dapat memengaruhi tingkat inflasi Lebaran pada tahun 2024 di Indonesia.

Dampak dan Implikasinya

1. Peningkatan Daya Beli

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga yang secara umum dan terus berlanjut pada masa periode tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan itu meluas hingga pada barang lainnya. Inflasi juga merupakan kejadian moneter pada suatu negara dimana naik turunnya inflasi mengakibatkan terjadinya suatu gejolak ekonomi. Inflasi merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tahun 2024 menjadi tahun dimana terjadi penurunan inflasi yang signifikan, hal ini dapat dilihat selama periode lebaran tahun 2024 di Indonesia. Faktor kunci terjadinya penurunan inflasi yang pertama yaitu karena adanya kebijakan dari pemerintah yang proaktif dalam hal mengendalikan harga-

³ Muttaqim, H. (2014). *Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2014.*

harga komoditas strategis seperti bahan makanan pokok, transportasi. Hal ini memberikan dampak yang signifikan dalam menekan tekanan inflasi. Selain itu, juga adanya faktor eksternal seperti stbailnya harga minyak dunia dan juga nilai utkar mata uang yang relatif stabil juga berkontribusi dalam menahan inflasi. Selain itu, adanya adopsi teknologi dan efisiensi dalam rantai pasokan dan distribusi juga memberikan peran penting dalam mitigasi kenaikan harga.⁴

Penurunan inflasi berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat. secara rinci, ketika terjadi inflasi menurun, hal ini dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan juga dapat dprediksi bagi konsumen. Dalam kondisi inflasi yang rendah atau stabil, harga-harga barang dan juga jasa cenderung tidak mengalami suatu lonjakan yang signifikan. Hal ini berdampak pada daya beli konsumen menjadi lebih kuat. Konsumen akan merasa lebih yakin dan juga mampu untuk melakukan pembelian barang konsumsi atau layanan karena Masyarakat tidak harus khawatir bahwa harga akan naik secara drastis dalam waktu yang dekat. Penurunan inflasi yang stabil juga mempunyai dampak jangka panjang pada peningkatan daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa relatif stabil konsumen akan mempunyai kepercayaan untuk merencanakan masa depan mereka. Mereka dapat merencanakan pembelian barang besar atau layanan jangka Panjang tanpa harus khawatir bahwa harga akan meningkat secara signifikan. Hal ini mendorong konsumsi jangka panjang.

Penurunan inflasi berdampak pada daya beli yang tinggi, permintaan akan barang dan juga jasa meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penurunan inflasi juga dapat mengurangi tekanan pada anggaran rumah tangga, memungkinkan Masyarakat untuk mengalokasikan dana untuk investasi, Tabungan dan sebagainya. Akhirnya, dapat meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena penurunan inflasi dapat berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat.⁵

2. Kestabilan Sosial

Penurunan Tingkat inflasi yang dinilai signifikan selama periode lebaran tahun 2024 di Indonesia tidak hanya berimplikasi ekonomi, tetapi juga berpotensi dalam mempengaruhi kestabilan sosial negara tersebut. Penurunan inflasi lebaran yang lebih rendah mempunyai dampak positif terhadap kestabilan sosial di Indonesia. Dengan adanya harga barang-barang konsumsi yang tetap terjangkau Masyarakat dapat menjadi lebih puas dan terpenuhi secara ekonomi, dengan hal ini dapat mengurangi ketegangan sosial. Kestabilan harga kebutuhan pokok juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya protes massa atau kerusuhan yang disebabkan oleh ketidakpuasan ekonomi. Adanya penurunan inflasi yang berkelanjutan juga dapat menciptakan iklim investasi yang dinilai lebih stabil yang berpotensi dalam meningkatkan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Penurunan inflasi juga berdampak pada pelaku bisnis dan investor cenderung lebih percaya diri untuk melakukan investasi jangka panjang. Selain itu, penurunan inflasi juga dapat memperkuat sistem kepercayaan dan kredibilitas pemerintah. Ketika pemerintah mampu untuk mengendalikan

⁴ M Hafidz Meiditambua Saefulloh, Muhammad Rizah Fahlevi, and Sylvi Alfa Centauri, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia', *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3.1 (2023), 17–26.

⁵ Ahmad Rizani and others, 'Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro', *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 344–58

inflasi secara efektif, hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap kesejahteraan Masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan Masyarakat terhadap pemerintah. Namun, dampak penurunan inflasi terhadap kestabilan sosial tidak selalu di semua sektor lapisan masyarakat. Beberapa kelompok rentan masih mengalami kesulitan ekonomi meskipun inflasi menurun, seperti masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk tetap memperhatikan ketidaksetaraan sosial dan mengambil langkah yang tepat untuk memastikan bahwa penurunan inflasi dapat dirasakan secara merata oleh Masyarakat. Maka dari itu, penurunan inflasi tidak hanya menciptakan stabilitas ekonomi saja, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi kestabilan sosial yang kuat serta berkelanjutan. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk merencanakan masa depan dengan baik, dan meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah, serta mengurangi adanya konflik sosial yang memicu rusaknya kesejahteraan negara.⁶

3. Sentimen Bisnis

Penurunan inflasi yang signifikan selama masa lebaran tahun 2024 di Indonesia tidak hanya mempengaruhi keadaan ekonomi domestik saja, melainkan juga berdampak pada sentimen bisnis di negara tersebut. Pertama, penurunan inflasi menciptakan stabilitas ekonomi yang diinginkan oleh para pelaku bisnis. Ketika Tingkat inflasi dinilai relatif rendah, perusahaan dapat merencanakan operasi dengan lebih baik tanpa harus khawatir tentang fluktuasi harga yang signifikan. Hal ini memberikan peluang untuk membuat Keputusan investasi jangka Panjang yang lebih baik, seperti ekspansi bisnis, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya. Selain itu, dari adanya penurunan inflasi memberikan sinyal yang baik kepada pasar bahwa ekonomi sedang berada di kondisi yang stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong arus modal ke negara tersebut.

Penurunan inflasi yang lebih rendah juga memberikan dorongan bagi daya beli Masyarakat. Ketika harga barang dan jasa tidak naik secara berlebihan, konsumen cenderung lebih berani untuk melakukan suatu pembelian. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis. Karena permintaan konsumen menjadi lebih terjamin dan stabil. Dengan meningkatnya pendapatan dari penjualan, perusahaan dapat mempunyai motivasi tambahan untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih agresif.⁷

Penurunan inflasi juga dapat memberikan dampak positif pada biaya operasional perusahaan. Harga bahan baku dan komponen yang dinilai stabil, perusahaan dapat mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif. Hal ini dapat membantu meningkatkan profitabilitas Perusahaan dan membuatnya lebih kompetitif di pasar domestik ataupun internasional. Kestabilan harga juga dapat memperkuat daya tawar Perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan pemasok atau mitra bisnis yang lain, sehingga dapat mengurangi risiko operasional.

Penurunan inflasi lebaran yang lebih rendah terjadi di tahun 2024 di Indonesia mempunyai dampak yang positif pada sentimen bisnis. Dengan

⁶ Erika Feronika Br Simanungkalit, 'Simanungkalit / Journal Of Management (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, P327-340', *Journal of Management*, 13.3 (2020), 327–40

⁷ Fangki Sandi, Abdul Halim, and Furqon, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*, 25.4 (2023), 659–66.

menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil, meningkatkan daya beli masyarakat, mengendalikan biaya operasional, penurunan inflasi memberikan suatu dorongan bagi pertumbuhan dan kemakmuran bisnis di Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yang penting, karena pertumbuhan bisnis yang kuat tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan saja, akan tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan secara keseluruhan. Maka dari itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan ekonomi untuk terus mendukung kestabilan harga untuk mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan di masa mendatang.⁸

D. DATA DAN FAKTA

BPS: Inflasi pada Lebaran 2024 lebih rendah dari tahun-tahun lalu.



Sumber : Tangkapan layar - Plt. Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti menjelaskan tren inflasi selama momen Idul Fitri pada April 2024 di Jakarta, Kamis (2/5/2024). ANTARA/Youtube BPS Statistik/pri.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada April 2024 yang bertepatan dengan periode Idul Fitri tahun ini lebih rendah dibandingkan momen Lebaran selama tiga tahun sebelumnya, yakni pada April 2023, Mei 2022, serta Mei 2021.

Dalam konferensi pers Berita Resmi Statistik di Jakarta, Kamis, Plt. Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti mengatakan bahwa inflasi pada April 2024 juga lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada Maret 2024 yang bertepatan dengan awal Ramadan tahun ini. "Hal ini terjadi karena pada April 2024 komponen harga bergejolak mengalami deflasi setelah sebelumnya mengalami tekanan inflasi selama tujuh bulan berturut-turut," ujarnya. BPS mencatat bahwa inflasi bulanan pada April 2024 mencapai 0,25 persen mtm dengan tingkat inflasi tahunan sebesar 3 persen *year-on-year* (yoy) dan inflasi tahun kalender sebesar 1,19 persen *year-to-date* (ytd).

Sementara itu, inflasi pada Maret 2024 dilaporkan sebesar 0,37 persen mtm, sedangkan inflasi pada April 2023, Mei 2022, dan Mei 2021 masing-masing tercatat sebesar 0,33 persen mtm, 0,95 persen mtm, dan 0,32 persen mtm. Amalia mengatakan bahwa kelompok pengeluaran dari komponen harga bergejolak yang menyumbang deflasi pada periode Lebaran tahun ini

⁸ Taufik Akbar, Edi Murdiyanto, and Anita Sumelvia Dewi, 'Sentimen Bisnis Dan Konsumen Dalam Siklus Ekonomi Indonesia', *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 5.1 (2022), 32–47

adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil deflasi bulanan sebesar 0,01 persen.

Menurutnya, komoditas yang menjadi peredam utama tingkat inflasi selama April lalu antara lain cabai merah, beras, telur ayam ras, dan cabai rawit dengan andil deflasi bulanan masing-masing sebesar 0,14 persen, 0,12 persen, 0,06 persen, dan 0,04 persen. Ia pun mengatakan bahwa tingkat deflasi komoditas cabai merah dan beras tersebut menjadi yang terdalam selama periode Januari 2021 hingga April 2024. "Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami deflasi setelah tiga tahun berturut-turut menjadi penyumbang inflasi pada momen Lebaran April 2023, Mei 2022, serta Mei 2021," katanya. Sementara itu, kelompok pengeluaran dari komponen harga bergejolak yang memberikan andil terhadap inflasi selama periode Idul Fitri lalu adalah kelompok transportasi, yakni sebesar 0,12 persen, lebih tinggi andilnya dibandingkan pada bulan sebelumnya yang hanya sebesar 0,01 persen.

Amalia menuturkan bahwa tingginya andil inflasi kelompok transportasi pada April 2024 disebabkan oleh komoditas tarif angkutan udara dan tarif angkutan antarkota yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 8,05 persen mtm dan 13,56 persen mtm. "Kelompok transportasi merupakan kelompok penyumbang inflasi pada momen Lebaran selama lima tahun terakhir," ucapnya. Selama periode Idul Fitri pada Mei 2020, Mei 2021, Mei 2022, April 2023, dan April 2024, BPS mencatat bahwa kelompok pengeluaran transportasi mengalami inflasi bulanan masing-masing sebesar 0,87 persen, 0,71 persen, 2,42 persen, 0,84 persen, dan 0,93 persen.

E. KESIMPULAN

Fenomena inflasi Lebaran yang lebih rendah pada tahun 2024 di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengendalian harga oleh pemerintah, kebijakan moneter dan fiskal, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan pengaruh teknologi dan digitalisasi. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data sekunder dan survei konsumen yang menunjukkan bahwa pemerintah telah lebih baik dalam mengelola stok barang kebutuhan pokok menjelang Lebaran, sehingga penawaran barang lebih banyak dan harga tidak melonjak terlalu banyak. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat juga dipertimbangkan, seperti lebih banyak orang memilih membuat hadiah yang lebih sederhana daripada membeli barang mewah. Kesimpulan ini juga pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi Lebaran untuk mengembangkan strategi yang sesuai dalam menghadapi dinamika ekonomi Lebaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik, Edi Murdiyanto, and Anita Sumelvia Dewi, 'Sentimen Bisnis Dan Konsumen Dalam Siklus Ekonomi Indonesia', *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 5.1 (2022), 32–47
- Anthony, R.N., dan Govindarajan, V. (2002). Sistem Pengendalian Manajemen. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Awaluddin, Awaluddin. "Inflasi dalam prespektif islam (analisis terhadap pemikiran al-maqrizi)." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 16.2 (2017): 197-217.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M, Muhammad Rizah Fahlevi, and Sylvi Alfa Centauri, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia', *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3.1 (2023), 17–26
- Irianto K dan Kusno W. 2007. Gizi dan Pola Hidup Sehat. Bandung (ID): Yrama Widya.
- Louhenapessy JE, Luhukay M, Talakua S, Salampessy H, Riry J. 2010. Sagu: Harapan Dan Tantangan. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara
- Muttaqim, H. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2014.
- Putri, Linzzy Pratami. "Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah atas dollar as terhadap kinerja saham perusahaan property dan real estate di Indonesia." *Jurnal Ekonomikawan* 17.1 (2017): 163042.
- Rizani, Ahmad, Rezki Akbar Norrahman, Iwan Harsono, Afif Syarifudin Yahya, and Dian May Syifa, 'Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro', *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 344–58
- Sandi, Fangki, Abdul Halim, and Furqon, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*, 25.4 (2023), 659–66
- Simanungkalit, Erika Feronika Br, 'Simanungkalit / Journal Of Management (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, P327-340', *Journal of Management*, 13.3 (2020), 327–40
- M. Nasir "Stabilisasi Ekonomi Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Asas* 2, No. 2 (2010): 46-60.